

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



Vol.
12

No.
2

Halaman
102

Padangpanjang
Juli - Desember 2016

ISSN
1907 - 4859

Vol. 12. No. 2. Juli - Desember 2016
ISSN. 1907-4859

Garak Jo Garik
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

BATOMBE: TRADISI BERBALAS PANTUN DI KANAGARIAN ABAI SOLOK SELATAN

Ipraganis

Mahasiswa Pasca Sarjana
Program Studi Penciptaan Dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail : fraumbarazaky12@yahoo.com

ABSTRAK

Batombe adalah tradisi lisan masyarakat Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batanghari, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat. *Batombe* adalah tradisi berbalas pantun yang dilakukan sebagai hiburan pada pesta pernikahan (*baralek*). *Batombe* identik dengan rumah gadang Nagari Abai yang unik, yakni rumah adat dengan ruangan yang sangat panjang hingga 21 ruangan. Pantun-pantun *batombe* cenderung menyampaikan perasaan yang mendayu-dayu sehingga para pedendangnya sering hanyut ke dalam suasana pertunjukan. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, seringkali *batombe* menyebabkan efek negatif bagi (kejiwaan) para pedendangnya. Tulisan ini mendeskripsikan berbagai hal, seperti penutur *batombe*, waktu untuk melakukan *batombe*, hubungan *batombe* dengan rumah gadang di Nagari Abai, dan efek negatif yang ditimbulkan *batombe* bagi pedendangnya. Tulisan ini bertolak dari kenyataan bahwa pada tradisi lisan terdapat hubungan erat, antara lain seperti teks dengan penutur dan teks dengan konteks (tempat, waktu, dan suasana). Pendekatan multidisipliner digunakan pada tulisan ini, yakni pendekatan historis, sosiologis, antropologis, dan psikologis. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif.

Kata kunci: *batombe*, berbalas pantun

ABSTRACT

“Batombe” is an oral tradition of the Nagari Abai society at Sangir Batanghari Subdistrict, South Solok District, West Sumatra Province. Batombe is exchanging rhymes (berbalas pantun) which is performed as an entertainment on the wedding party (baralek). Batombe is identical with Great House (Rumah Gadang) Nagari Abai which is a unique house because it is a long traditional custom house that has many rooms. It reaches 21 rooms. The rhymes in batombe tends to deliver a feeling of lirting so the singers often drift into the atmosphere of the show. Therefore, as part of community life, batombe often cause a negative effects for the singers soul. This paper describes various things, such as: who batombe singer is; the time to perform this activity; the relationship between batombe and Great House (Rumah Gadang) at Nagari Abai; and the negative effects caused by batombe for the singers. This paper based on the fact that in oral tradition there is a close relationship between text and the speakers and text with context (place,

time and atmosphere), a multidisciplinary approach is used in this paper, such as historical, sociological, anthropological, and psychological approach. The method used is descriptive analysis method.

Keyword: *batombe, exchanging rhymes, the singers, the great house (rumah gadang) with 21 rooms, the negative effects*

PENDAHULUAN

Batombe adalah tradisi lisan. Dalam *batombe* terdapat sastra lisan yang bergenre puisi, yakni pantun. *Batombe* dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang berdiam di Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan. *Batombe* adalah tradisi berbalas pantun yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan perasaan hati bagi masyarakat Abai. Berbalas pantun dalam pertunjukan *batombe* pun dilakukan sambil menari. Isi pantun *batombe* adalah nasihat orangtua kepada anak, etika pergaulan, percintaan, dan sebagainya. Namun, tulisan ini hanya sebatas membahas pantun yang berkaitan dengan percintaan saja karena tujuan penulisan adalah membahas *batombe* dalam kaitannya dengan historis, sosiologis, antropologis, dan psikologis.

Ratna (2004:53—75) menyatakan bahwa pada umumnya pendekatan disamakan dengan metode. Pendekatan

lebih dekat dengan bidang studi tertentu. Pendekatan digunakan untuk tujuan efisiensi dalam pengumpulan, penganalisisan, dan penyajian data. Pendekatan historis mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti. Pendekatan historis mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial, karya sastra adalah wakil zamannya, dan dengan demikian merupakan refleksi zamannya. Pendekatan sosiologis merupakan analisis manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan sosiologis terhadap karya sastra menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat dan dasar filosofisnya adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Pendekatan antropologis adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia dengan pemusatan perhatian pada antropologi kultural dan bentuk kebudayaan pada kompleks ide. Pendekatan psikologis adalah studi mengenai unsur-unsur

kejiwaan terkait dengan karya sastra, misalnya kejiwaan tokoh (rekaan), kejiwaan pembaca, maupun pengarang karya sastra.

Kajian terhadap *batombe* dilakukan dengan memperhatikan tiga hal, yakni: konteks, teks, dan koteks tradisi lisan ini. Yang dimaksudkan dengan konteks adalah latar belakang keberadaan suatu teks sastra lisan, teks adalah karya sastra lisan (prosa lisan, puisi lisan, atau pun drama lisan) yang berada dalam suatu tradisi lisan, dan koteks adalah hal-hal yang menyertai keberadaan suatu teks sastra lisan (misalnya unsur kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan).

HASIL dan PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Keberadaan

Batombe

Asal kata *batombe* menurut Oktasari (dalam *Wacana Etnik*, 2011:178) adalah kata dasar *tombe* yang artinya tonggak atau tiang, musyawarah, dan persatuan. Kata dasar *tombe* mendapat imbuhan {ba-}/{ber} sehingga dapat diartikan secara sederhana memiliki tonggak, melakukan musyawarah, dan membentuk persatuan.

Asal-usul munculnya tradisi lisan

batombe dilatarbelakangi oleh kisah pembangunan Rumah Gadang 21 Ruang. Konon, sebelum masa penjajahan Belanda, wilayah yang kini dikenal sebagai Nagari Abai masih sangat sunyi. Perkampungan yang ditempati oleh masyarakat juga masih dikelilingi oleh hutan belantara. Rasa cemas dan was-was menyelimuti penduduk di perkampungan itu. Sewaktu-waktu, hutan yang ada di sekitar mereka bisa saja menjadi ancaman karena di dalamnya hidup bermacam satwa liar, seperti harimau, babi hutan, dan ular. Selain itu, rumah tempat mereka berlindung juga belum memadai. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pemuka adat, tokoh agama, dan pemuka masyarakat melakukan musyawarah. Dari hasil musyawarah itu diperoleh kesepakatan untuk membangun rumah adat milik masyarakat Nagari Abai yang kelak dikenal dengan nama Rumah Gadang 21 Ruang.

Hasil musyawarah tersebut lalu diumumkan pada khalayak. Masyarakat bergotong-royong mempersiapkan pembangunan. Langkah pertama yang mesti dilakukan adalah mencari bahan baku untuk bangunan. Kaum laki-laki bersepakat untuk mengambilnya dari

hutan yang ada di sekitar mereka. Setelah segala persiapan selesai, mereka pergi ke hutan mencari pohon yang tepat untuk dijadikan penyangga bakal Rumah Gadang. Setelah pohon diperoleh, lalu dipotong-potong menjadi beberapa bagian, seperti balok, papan, dan kasau. Kaum perempuan tidak ketinggalan memberikan dukungan mereka. Ibu-ibu di nagari (kampung) menyiapkan makanan dan minuman bagi para pekerja. Mereka pun bahu-membahu menyiapkan bahan makanan, memasak, dan menghidangkannya untuk dimakan bersama-sama.

Setelah sekian lama bekerja, kepenatan pun tidak dapat dielakkan. Perlahan-lahan pekerjaan pun menjadi tersendat. Melihat kondisi tersebut, beberapa orang mempunyai ide untuk mengembalikan semangat bekerja. Mereka mulai mendendangkan pantun yang berisi petuah dan kata-kata pembangkit semangat. Mendengar pantun yang bersahutan, beberapa orang pun ikut menari. Beberapa orang yang lain ikut larut dalam irama lagu dan gerakan tari. Pantun dan tari yang energik tersebut melecut kembali semangat masyarakat untuk melanjutkan pekerjaan mereka.

Di tengah keceriaan tersebut, masyarakat dikejutkan dengan keanehan, yaitu ketika hendak mengangkut salah satu kayu yang telah selesai ditebang. Kayu yang hendak ditarik menuju perkampungan tersebut tidak bisa bergerak sama sekali. Melihat kondisi itu, orang-orang menjadi kebingungan. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, diadakanlah musyawarah untuk mendapatkan solusinya. Musyawarah itu menghasilkan keputusan menyembelih salah satu binatang ternak, yaitu seekor kerbau (<http://id.wikipedia.org/wiki/batombe>). Darah sembelihan tersebut lalu dipercikkan pada kayu sebagai penghormatan dan mohon izin pada makhluk halus penghuni batang kayu itu. Sampai hari ini, ritual penyembelihan binatang ternak itu selalu dilakukan setiap kali *batombe* akan dipertunjukkan. Ritual penyembelihan kerbau pada pertunjukan *batombe* menjadi ketentuan yang harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakat Nagari Abai. Jika hal itu tidak dilakukan, maka yang bertanggung jawab pada pertunjukan *batombe* akan dikenai denda adat. Kisah inilah yang diyakini sebagai cikal bakal lahirnya tradisi

lisan *Batombe*.

Saat ini *batombe* masih identik dengan Rumah Gadang 21 Ruang yang merupakan rumah gadang terpanjang di Nagari Abai, meskipun di rumah gadang yang lain pun *batombe* dipertunjukkan pula. Masyarakat Nagari Abai sangat menghargai “kesejarahan” *batombe* sehingga setiap informasi tentang keberadaan *batombe*, mereka selalu merujuknya ke Rumah Gadang 21 Ruang milik suku Melayu Sigintiu, satu di antara 13 suku-suku yang lain di Nagari Abai (Melayu Kampung Dalam, Melayu Rumah Dalam, Melayu Gadiang, Melayu Rumah Baru, Melayu Sungai Baye, Melayu Durian, Melayu Palak Anau, Panai Andaleh, Panai Sinelo, Sikumbang, Kampai, Kutianya, dan Tigo Lareh). Saat ini *batombe* dipertunjukkan di rumah gadang-rumah gadang milik 14 suku yang terdapat di Nagari Abai, tetapi rumah gadang yang paling banyak ruangnya menurut Yudasril (http://yudasrileki.blogspot.co.id/2014_06_01) adalah Rumah Gadang Melayu Sigintiu. Rumah Gadang 21 Ruang diyakini secara emik sebagai cikal bakal pembangunan rumah gadang di Abai dan cikal bakal kehadiran *batombe*.



Foto I

Rumah Gadang Melayu Sigintir Disebut Rumah Gadang Terpanjang di Dunia, Karena Memiliki 21 Ruang yang Terletak di Kenagarian Abai, Kabupaten Solok Selatan (Dokumentasi. Internet)

b. Konteks Tradisi Lisan *Batombe*

Batombe dipertunjukkan oleh laki-laki dan perempuan. *Batombe* biasanya dilakukan pada malam hari antara pukul 21.00 hingga pukul 04.00 WIB dalam rumah gadang. Para pemain *batombe* mengenakan pakaian khusus, seperti mirip pakaian pemain pencak silat (baju *guntiang cino* dan celana *galembong tapak itiak*). Beda pakaian pedandang *batombe* dengan pemain silat adalah pada bagian leher dan lengannya yang panjang dihias dengan sulaman benang emas (benang makao), sedangkan pakaian pemain silat hanya polos dan berwarna hitam saja. Warna pakaiannya pun bermacam-macam, ada merah, hijau dan hitam yang dilengkapi ikat kepala berwarna kuning keemasan serta sehelai kain yang diikatkan di pinggang (*sisampiang*).

Batombe biasanya diiringi dengan irama musik yang gembira. Alat musik

yang dipakai biasanya adalah rebab, gendang, dan talempong. Ketiga alat musik tradisional itu digesek, ditabuh, dan dipukul dengan cepat mengikuti irama dendang dan tarian yang dibawakan oleh para pemain *batombe*.

Pertunjukan biasanya dimulai setelah pembacaan pantun pembukaan oleh penghulu (datuk). Pertunjukan dilanjutkan oleh para pemain *batombe* yang saling berdendang (berbalas pantun) dengan menggunakan bahasa Minangkabau dialek setempat. Berbalas pantun dilakukan secara bergantian. Pertama dilakukan oleh laki-laki, kemudian disusul oleh perempuan. Usia para pemain tidak memiliki batasan tertentu, syaratnya hanyalah mahir menggubah pantun.

Para pemain *batombe* terdiri atas laki-laki dan perempuan yang duduk membentuk formasi lingkaran. Satu orang laki-laki lagi berada di tengah lingkaran sebagai pedandang. Kemudian mereka berdiri, melakukan gerakan berputar dan kemudian berbalik, tetapi tetap dalam bentuk lingkaran sambil berdendang. Gerakan penari laki-laki sesekali memukul bagian celananya yang komprang dengan kedua tangan, seolah bertepuk tangan sehingga menimbulkan suara

khas, “*bug, bug, bug.*”

Semakin lama gerakan mereka semakin cepat dan dinamis. Warga yang menyaksikan *batombe* semakin hanyut. Beberapa bocah laki-laki dan perempuan turut bernyanyi dan mengikuti gerakan pemain *batombe* memberikan kesan bahwa mereka ikut terhibur dengan sajian *batombe*. Semakin larut malam, pertunjukan secara khusus hanya diramaikan oleh orang dewasa saja. Pantun-pantun yang didendangkan pun lebih kepada pantun percintaan. Para tamu yang hadir juga dapat bergabung untuk menari dan berdendang menunjukkan kemampuan dalam berbalas pantun. Mereka saling menggoda dan saling melibatkan emosi individu ke dalam suasana pertunjukan sehingga *batombe* pun dapat digunakan sebagai media untuk menjalin cinta.



Foto. 2

Resepsi *Batombe* dengan cara berbalas pantu yang dilakukan oleh prempuan dan laki-laki dengan menggunakan alat pengeras suara
(dokumentasi : internet)

c. Teks dan Koteks *Batombe*

*Nagari Alam Pauah Duo
Duo jo Nagari Bukik Sundi
Suduik mato nan 'lah manggilo
ti tak amuah dipaliang lai*

(Negeri Alam Pauh Dua
Dua dengan Negeri Bukit Sundi
Kerlingan mata membuat gila
Hati tak dapat dipalingkan lagi)

Teks di atas berisi rayuan seseorang terhadap orang lain dengan menyatakan “kerlingan mata membuat gila” dan “hati yang tak dapat dipalingkan lagi”. Suasana malam yang larut dan kekuatan gaya bahasa hiperbola yang digunakan memiliki pengaruh kejiwaan yang sangat kuat bagi dua orang berlainan jenis. Meskipun secara fisik tidak terjadi kontak di antara mereka, tetapi perasaan keduanya dapat saling terpicat.

*Singgah denai ka Lubuak Malako
Andak manuju ka Lubuak Gadang
Dek galak manih denai tadayo
'Den gungguang Adiak 'den bao
tabang'*

(Singgah aku ke Lubuk Malaka
Hendak menuju ke Lubuk Gadang
(besar)
Senyum manis membuatku
tergoda
Kuraih Adik kubawa terbang')

Balasan dari rayuan di atas adalah “senyum manis membuatku tergoda” dan “kuraih adik kubawa terbang”. Tersirat bahwa pantun pendahulu dilontarkan oleh perempuan yang kemudian ditimpali oleh laki-laki. Imaji visual yang ditimbulkan oleh pantun tersebut adalah luapan perasaan seorang laki-laki yang tidak sabar menginginkan kebersamaan dengan perempuan yang diincarnya.

*Dipandang danau bariak
Sama tabang bakalompok Raso
ka rareh buah nan masak
Ka 'den tampuang jo ati harok '*

(Dipandang danau beriak
Camar terbang berkelompok
Serasa akan jatuh buah yang masak
Akan kutampung dengan penuh harap)

Balasan lanjutan diungkapkan dengan isi pantun “serasa akan jatuh buah yang masak (matang)” dan “akan kutampung dengan penuh harap” merupakan gambaran besarnya harapan menyambut pernyataan cinta dari seseorang. Intensitas keinginan untuk menjalin cinta sama besarnya antara kedua pantun tersebut.

*Kabun teh di Sungai Liki
Tampak nan dari Nagari Sako
Kok 'ndak dapek maso kini
Maso ka datang 'den nanti jua*

(Kebun teh di Sungai Liki
Tampak dari Negeri Sako (Saka)
Jika tidak bisa saat ini
Masa mendatang kunanti jua)

Pada isi pantun “jika tidak bisa saat ini” dan “masa mendatang kunanti jua” tergambar pesimistis, yakni ketidak- yakinan akan mendapatkan pasangan yang diidamkan saat ini karena sesuatu hal yang tidak mendukung. Meskipun demikian, tergambar pula keinginan untuk menunggu sampai diperoleh kesempatan yang memungkinkan. Pada pantun ini terlihat penurunan intensitas hasrat untuk memiliki orang yang diidamkan.

*Di sawah 'lah masak padi
Tiok dituai banyak nan ampo
Baa nasib kini jadinya
Kok amuah bana denai mananti
Uda di tangan urang jua
Sansai badan 'den 'ko mah
jadinyo*

(Di sawah telah masak padi
Tiap dituai selalu hampa
Bagaimana kini nasib jadinya
Meskipun mau saya menanti
Abang masih milik orang jua
Menderita diriku jadinya)

Talibun enam baris yang dikutip di atas merupakan rayuan atau rajukan. “Meskipun saya mau menanti”, “Abang masih milik orang jua”, dan “menderita badanku jadinya” adalah rayuan dan rajukan yang dapat menyebabkan akibat psikis yang kuat. Pantun ini berimplikasi tuntutan untuk meninggalkan pasangan lama agar kekasih baru ini tidak menderita merasakan cinta yang tidak dapat diwujudkan.

*Lah masak padi 'rang Talang
Dibaok urang ka Balai Janggo
Indak Adiak ka sansai sorang
Lah samo ramuak kito baduo*

(Telah masak padi orang Talang
Dibawa orang ke Balai Janggo
Bukan Adik merana seorang
Telah sama remuk kita berdua)

Jawaban atas rajukan pada pantun di atas adalah pernyataan bahwa mereka sama-sama menderita karena menahan perasaan cinta yang tidak dapat diwujudkan dalam bentuk kebersamaan. “Bukan Adik merana seorang” dan “telah sama remuk kita berdua” menggambarkan ungkapan empati seorang laki-laki yang menyatakan bahwa mereka sama- sama menderita menahan perasaan saling mencinta.

*Lah lamo indak ka Batanghari
Ka Abai malah kito kini
Kok lai amuah samo bajaranji
Kariang lauiktan kito nanti*

(Telah lama tidak ke Batanghari
Ke Abai marilah kita kini
Jika mau sama berjanji Kering
lautan kita nanti (tunggu))

“Jika mau sama berjanji” dan “kering lautan kita nanti” adalah ungkapan ikrar kesetiaan di antara dua orang yang saling jatuh cinta. Mereka harus menunda dulu kebersamaan mereka karena adanya halangan dalam hubungan yang akan dibina. Biasanya, halangan dimaksud adalah keterikatan salah satu pihak (atau keduanya) dengan orang lain yang sudah terbina sebelum mereka bertemu dalam arena pertunjukan *batombe*.



Pantun-pantun *batombe* yang berkaitan dengan percintaan memang sering mengandung nuansa perselingkuhan seperti yang dikutip pada tulisan ini. Hal itu menurut beberapa narasumber diakibatkan oleh para pemain *batombe* kebanyakan adalah orang dewasa yang sudah berumah tangga, tetapi mereka larut dalam suasana pertunjukan sehingga tidak mampu lagi mengontrol kejiwaannya. Bila hal itu dialami oleh orang-orang yang tidak terikat kepada perkawinan, *batombe* menjadi keunikan bagi masyarakat Nagari Abai sebagai kesempatan bagi pemain *batombe* ataupun warga masyarakat lainnya untuk mendapatkan jodoh dengan cara berbalasan pantun secara spontan.

Foto. 3

Batombe dilakukan dengan alat pengeras suara, agar suara yang dilantunkan terdengar oleh orang yang berjarak jauh dari tempat batombe. (dokumentasi : ipraganis)

Foto. 4

Kostum yang digunakan berupa kostum adat budaya setempat yang tidak jauh dengan kostum adat budaya minang kabau. (dokumentasi : internet)

PENUTUP

Suatu keunikan di Nagari Abai adalah setiap suku dalam masyarakat yang memiliki rumah gadang dengan jumlah ruangan yang sangat panjang, belasan hingga 21 ruang. Padahal, di Minangkabau pada umumnya rumah gadang hanya dikenal hingga 9 ruang. Kabupaten Solok Selatan mendapat julukan “Nagari Seribu Rumah Gadang” dan satu di antara penyebab julukan itu adalah karena keunikan rumah gadang Abai tersebut.

Keunikan lain dari rumah gadang Abai adalah tentang fungsinya sebagai milik kolektiva suku tertentu. Tidak satu pun rumah keluarga yang dijadikan tempat upacara adat, baik upacara berupa perhelatan ataupun kematian. Mereka selalu melakukan upacara-upacara adat di dalam rumah gadang dan menyelenggarakannya bersama-sama. Dengan demikian, upacara adat adalah tanggung jawab kolektiva suku, bukan milik keluarga, apalagi pribadi. Hal itu benar-benar mencerminkan kebersamaan komunitas.

Menyembelih hewan ternak yang besar seperti kerbau adalah tradisi masyarakat di berbagai suku di nusantara. Di Minangkabau, tradisi

tersebut diungkapkan dengan kalimat “*dirabahan kabau nan gadang, kapalonyo ditanam, darahnya dikacau, dagiangnyo samo dimakan, di sinan sumpah satia dipabuek*”. Artinya adalah ‘direbahkan (disembelih) seekor kerbau besar, kepalanya dikuburkan, darahnya diaduk, dagingnya dimakan bersama-sama, saat itu ikrar diucapkan’. Ungkapan itu bermakna kesepakatan untuk selalu hidup dalam persatuan dan kerukunan. Ketika tradisi *batombe* baru dimulai, leluhur Nagari Abai melakukan upacara penyembelihan kerbau dan hingga hari ini hal itu tetap dilakukan, bahkan diperkuat dengan ketentuan adat beserta konsekuensinya.

Batombe adalah tradisi lisan dengan kemampuan bertahan yang sangat baik. Pertunjukan dan pewarisan *batombe* masih berlangsung di Abai hingga hari ini. Alam Nagari Abai yang relatif jauh dari pengaruh luar menyebabkan berbagai bentuk kebudayaan masih hidup subur di nagari Seribu Rumah Gadang itu. Selain itu, apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan mereka tersebut masih sangat baik sehingga *batombe* masih berkembang hingga saat ini.

KEPUSTAKAAN

Oktasari, Liza. "Pertunjukan *Batombe*: Deskripsi Singkat" dalam *Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. No. 2. Oktober 2011. Halaman 177—190. Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau

(PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Valentino, Hari Afandi. 2015. "*Batombe*: Tradisi

Masyarakat di Nagari Abai, Kecamatan Sangir Batanghari, Kabupaten Solok Selatan". Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara.

SUMBER UNDUHAN

<http://id.wikipedia.org/wiki/Batombe/> diunduh 5 Juli 2017.

<https://wacanaetnik.fdes.wordpress.com/2014/10/oktasari/> diunduh 5 Juli 2017.

<http://ajki.antarasumbar.com/prov/17/kab-solok-selatan/> diunduh 5 Juli 2017.

<http://yudasrileki.blogspot.co.id/2014/07/701/> diunduh 5 Juli 2017.